

Pembelajaran vokasional pada siswa SMK

Sigit Purnomo^{1*}, Catur Desta Putra², Rabiman³, Nurcholish Arifin Handoyono⁴

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55167, Indonesia

* Corresponding Author. Email: *¹sigit.pendidik@gmail.com, ²caturdestaputra@gmail.com,
³rabiman@ustjogja.ac.id, ⁴arifin@ustjogja.ac.id

Received: 28 December 2020; Revised: 06 June 2021; Accepted: 30 June 2021

Abstrak: Pembelajaran vokasional merupakan usaha membina siswa untuk berkompetisi pada dunia kerja dan ini harus dilakukan pada semua siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga siswa mampu mempersiapkan diri dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan vokasional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Playen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sampling. Subjek penelitian ini merupakan guru dengan pengalaman mengajar diatas 7 tahun berjumlah lima orang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Materi pelajaran vokasional pada siswa kelas 1 SMK berfokus pada *Academic Skill* (kemampuan akademik) menuju *Intellectual Skill* (kemampuan intelektual). Sedangkan materi pembelajaran untuk kelas kelas 2 dan 3 adalah pendidikan vokasional yang berfokus pada *Vocational Skill* (Kemampuan Kejuruan) yang terbagi atas *Basic Vocational Skill* dan *Occupational Skill*. Seorang guru kejuruan harus memiliki kemampuan: (1) sebagai perencana untuk mempersiapkan proses pembelajaran; (2) sebagai pelaksana yang mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, menjadi motivator, inisiator, dan pengatur kegiatan belajar; (3) sebagai penilai yang harus mampu mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan hasil, serta memberikan pertimbangan tingkat keberhasilan proses pembelajaran vokasional.

Kata kunci: Pembelajaran vokasional; guru kejuruan; pendidikan menengah

Vocational learning in vocational high school students

Abstract: *Vocational learning is an effort to foster students to compete in the world of work and this must be done to all students in Vocational High Schools, so that students are able to prepare themselves well. The purpose of this study was to determine the implementation of vocational education in Vocational High School (SMK) students. This research was conducted at SMK Muhammadiyah 1 Playen, Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique used is a sampling technique. The subjects of this study were teachers with teaching experience of more than 7 years totaling five people. Research subjects were selected using purposive sampling technique. Vocational subject matter for grade 1 SMK students focuses on Academic Skills towards Intellectual Skills. While the learning materials for grades 2 and 3 are vocational education that focuses on Vocational Skills which are divided into Basic Vocational Skills and Occupational Skills. A vocational teacher must have the ability: (1) as a planner to prepare the learning process; (2) as implementers who are able to create a pleasant learning situation, become a motivator, initiator, and regulator of learning activities; (3) as an assessor who must be able to collect, analyze, interpret and conclude the results, as well as give consideration to the level of success of the vocational learning process.*

Keywords: *Vocational learning; vocational teacher; middle education*



How to Cite: Sigit Purnomo, Catur Desta Putra, Rabiman Rabiman, Nurcholish Arifin Handoyono (2021). Pembelajaran Vokasional Pada Siswa SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 9 (1), 37-47. doi: <https://doi.org/10.30738/jtv.v9i1.8994>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus berinovasi untuk penyesuaian kebutuhan sehari-hari. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Ketrampilan abad 21, siswa harus mampu memahami apa yang telah mereka pelajari untuk memastikan keterkaitan antara keterampilan yang mereka miliki serta kejuruan yang akan diambil. Sebagai pemfokusan keterkaitan antara keterampilan dan juga pemilihan kejuruan siswa, maka sebaiknya siswa dapat mengetahui bagaimana cara

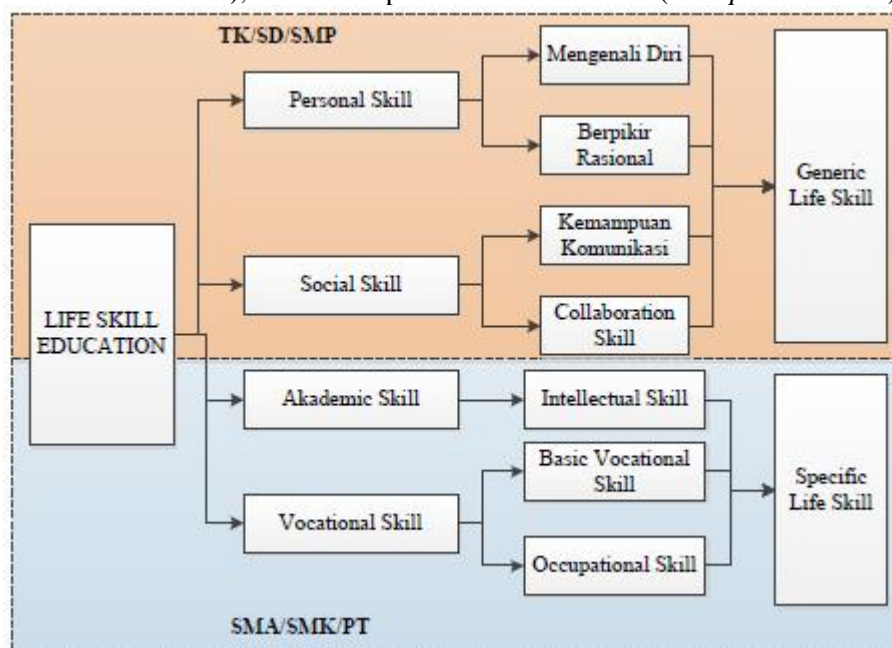
menggunakan perangkat yang digunakan untuk mengasah keterampilan pada siswa tersebut, agar mereka memiliki keterampilan atau keahlian khusus untuk bersaing secara global serta diharapkan mampu melewati tantangan dan rintangan yang ada di Abad 21. Pendidikan merupakan poin penting untuk membentuk siswa generasi emas pada kehidupan masa depan. Kemajuan bangsa dapat dilihat melalui mutu pendidikan yang diterapkan dari bangsa tersebut, semakin berkualitas pendidikan yang diterapkan, maka dapat dipastikan kemajuan bangsa tersebut. Melalui kebijakan PBB dalam masalah *Sustainable Development Goals (SMKGs)*, Poin utama pendidikan dalam Karodi . (Korodi, 2011) terdapat empat butir, yaitu pendidikan harus memuat tujuan, pendidikan harus bersifat inklusif serta berkualitas setara tanpa perbedaan, serta menumbuhkan peluang untuk menuntut ilmu bagi semua khalayak yang membutuhkan tanpa pembedaan kasta, status sosial maupun latar belakang kehidupan serta ekonomi selama seumur hidup. Pendidikan merupakan sarana utama sebagai dasar atau landasan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang harus di kembangkan selama masa usia perkembangan, Pendidikan vokasional merupakan program Pendidikan kepada siswa atau mahasiswa agar memiliki keahlian khusus pada bidang yang ditekuni, sehingga diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing (Siswaya et al., 2018).

Guru kejuruan yang berkompeten dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan berpedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 dan Peraturan Mendikbud Tahun 2014 (Mendikbud, 2014), meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Semakin banyak standar nasional yang terpenuhi dalam tatanan suatu pendidikan, maka mutu dan kualitas pendidikan semakin baik. Hal ini diperkuat dalam pasal 2 menjelaskan bahwa: “Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”. Oleh karena itu dapat disimpulkan untuk menjamin terwujudnya kualitas dan mutu pendidikan kejuruan diperlukan guru yang kompeten dalam menyusun proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang fokus mengarah pada kapasitas, keterampilan atau keahlian khusus untuk mencetak generasi emas siap bersaing. Ketika memiliki keahlian khusus, maka diharapkan mampu mencetak lulusan yang siap bersaing dalam lingkup lokal maupun global. Pendidikan vokasional sangat penting untuk komoditi Indonesia sebagai upaya menyambut era 5.0 dalam persiapan daya saing internasional agar Indonesia memiliki kemampuan yang dapat ditandingkan dengan kemampuan global (Wurianto, 2018). Pembekalan pendidikan vokasional atau keterampilan diharapkan dapat membuat setiap siswa memiliki pandangan dan juga gambaran, sehingga memiliki arahan keterampilan yang difokuskan sehingga dapat menciptakan generasi emas dan juga siap bersaing dengan global dalam mengikuti zaman era 5.0. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketika siswa masuk SMK merupakan tahapan perkembangan otak siswa yang sangat pesat, sehingga pada usia ini akan tepat dan informasi yang baru diterima bisa ditangkap oleh otak secara cepat dan secara langsung mampu diproses dengan baik. Apabila dalam usia ini diberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik siswa, maka siswa akan mudah untuk memahami dan mendapatkan keterampilan kecakapan hidup. *Life skill* (Kecakapan hidup) merupakan kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menyelesaikan problem kehidupan dengan berani tanpa adanya rasa tertekan. Dengan demikian seseorang akan secara kreatif dalam mencari dan menemukan solusi untuk menghadapi problema-problema dalam hidupnya.(Damayanti, 2017). Pendidikan kejuruan merupakan bentuk solusi untuk mencetak lulusan yang yang memiliki keterampilan siap bersaing dalam bidang pekerjaan, hal tersebut searah dengan pernyataan berikut: Pendidikan vokasional merupakan pendidikan untuk mencetak siswa generasi emas agar siap dalam memasuki dunia kerja, pendidikan vokasional merupakan salah satu proses pembelajaran yang mengaitkan keterampilan baik dalam teknik maupun praktik.(Clarke & Winch, 2006). Dengan kata lain pendidikan kejuruan merupakan kejuruan yang berfokus pada pengasahan atau pendalaman keterampilan yang dimiliki oleh seseorang baik teknik dan juga praktik untuk bekal menghadapi kehidupan kerja di masa yang akan datang.

Pendidikan vokasional berisi tentang pembekalan peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, serta menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai jual, kemudian juga memberikan pemahaman tentang proses pembuatan atau memproduksi serta menguatkan jiwa usaha. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memulai usaha secara mandiri, melatih diri

untuk bekerja secara produktif dan mengembangkan minat sesuai kebutuhan dunia kerja. (Dewi & Sudira, 2018). Kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang yang mana di dalamnya saling berkaitan antara keterampilan satu dengan lainnya. Dengan memahami keterampilan yang dimiliki, maka dapat membuat seseorang menjadi unggul dalam kehidupan bermasyarakat. (Malti & Perren, 2011) menyatakan bahwa kecakapan hidup dapat diterapkan pada diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan hidup merupakan kecakapan alami yang dimiliki oleh setiap orang berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang bernilai positif sehingga memiliki manfaat untuk orang lain dan juga diri sendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah keterampilan berperilaku positif dan mampu bersifat adaptif dalam segala kondisi yang mendorong seseorang untuk dapat mengatasi tantangan dan tuntutan dalam hidupnya. *World Health Organization* dalam (Syahril et al., 2006) menyatakan bahwa kecakapan hidup dibagi menjadi lima bagian, diantaranya adalah : (1) *self awareness* (kecakapan mengenal diri atau keterampilan diri), (2) *social skills* (kecakapan sosial), (3) *Thinking Skills* (kecakapan berpikir), (4) *academic skills* (kecakapan akademik), dan (5) *Vocational skills* (kecakapan kejuruan).

Indonesia memiliki konsep pendidikan kecakapan hidup terbagi menjadi 2 macam yaitu kecakapan hidup generik (*Generic Life Skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill*). Kecakapan hidup generik terdiri dari kecakapan personal (*personal skill*) yang mana kecakapan personal dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu kecakapan mengenal diri (*self-awareness skill*) adalah proses awal seseorang mengenal dan menghayati bahwa kita merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri seseorang sebagai dasar meningkatkan kapasitas diri sebagai individu agar dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan juga negara. Dan kecakapan berpikir (*thinking skill*) merupakan proses dimana seseorang menemukan dan mengolah informasi serta menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang ditemui. Dan yang kedua adalah kecakapan sosial (*social skill*) yang mana didalamnya terbagi menjadi dua bagian diantaranya adalah kecakapan komunikasi (*Communication Skill*) setiap individu diharuskan dapat menjalin relasi sehingga dapat memiliki jaringan pertemanan dan pengetahuan yang luas. Dan kecakapan bekerja sama (*Collaboration Skill*) merupakan proses dimana seseorang dapat bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang ada. *Specific Life Skill* (Kecakapan hidup spesifik) yang mana didalamnya memiliki beberapa bagian, yaitu kecakapan akademik (*Academic Skill*) adalah kecakapan yang memerlukan pengetahuan yang berwawasan luas, pemikiran, dan intelektual. Dan *Vocational Skill* (kecakapan vokasional) atau juga dikenal dengan kecakapan kejuruan yang mana seseorang siap terjun dalam bidang pekerjaan, dalam vokasional terbagi menjadi 2 bagian yaitu kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*), dan kecakapan vokasional khusus (*Occupational Skill*).



Gambar 1. . Model Pendidikan Kecakapan Hidup di Indonesia

(Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; McKee, 2017)

Kecakapan hidup memiliki banyak hubungan dan saling mempengaruhi perilaku setiap individu. Namun, keterampilan hidup tersebut masih seringkali dianggap kurang penting untuk dikembangkan sejak awal karena mereka menganggap nantinya siswa akan paham sendiri ketika dewasa dan mayoritas hanya memfokuskan pada pengembangan potensi akademik sehingga guru juga tidak terlalu aktif menerangkan dan memahami keterampilan lain yang harus dikembangkan pada siswa ketika awal proses pembelajaran. Padahal dalam kenyataannya, guru seharusnya mampu merancang dan membuat kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup siswa, khususnya keterampilan vokasional. Karakter pada masa dewasa dapat dibentuk sejak siswa masuk ketika pendidikan vokasional diterapkan dan dapat diajarkan secara tepat (Fathoni & Ismatullah, 2018). Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran vokasional di SMK Muhammadiyah 1 Playen, didukung dengan wawancara secara langsung kepada pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Playen mengenai teknik yang tepat tentang pendidikan pembelajaran vokasional untuk diterapkan kepada siswa SMK dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan pembelajaran vokasional di SMK sehingga mampu terjabarkan pentingnya pendidikan pembelajaran vokasional pada siswa sejak awal.

Manusia adalah makhluk dengan segala karakter fisiologis dan juga psikologis yang memiliki keunikan dari setiap pribadinya. Setiap individu memiliki tugas perkembangan mulai dari masa ksiswa-ksiswa, remaja, dewasa, hingga tua, akan tetapi perkembangan siswa harus diberi belak dengan pemahaman oleh pola asuh yang sesuai dengan karakter masing-masing (Mayar, 2013). Kejuruan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan khusus atau keterampilan (Dahlan, 2009). Pembelajaran vokasional merupakan pendidikan jurusan, dengan kata lain pembelajaran vokasional merupakan sebuah pembelajaran sebelum siswa mengenal dunia pekerjaan atau dunia profesi pekerjaan. Dengan demikian pembelajaran vokasional merupakan jembatan untuk siswa agar dapat memperjelas ke mana arah keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga dapat membentuk individu menjadi insan yang siap menghadapi kehidupan masa depan. Pendidikan vokasional atau pendidikan kejuruan memiliki ciri khas yang berbeda dengan keterampilan lainnya yaitu: (1) Fokus terhadap pengembangan kemampuan untuk terjun ke dunia kerja; (2) Mempersiapkan untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan; dan (3) Pengoptimalan keterampilan pada setiap individu. Dari beberapa kriteria diatas mengharuskan lulusan sekolah kejuruan untuk menunjukkan keterampilan khusus dan pengetahuan dalam bidang tertentu yang meliputi keterampilan sosial dan emosional (Irwanto, 2020). Dengan demikian proses penyampaian pendidikan kejuruan harus benar-benar diberikan sejak siswa awal karena pada saat itulah siswa sedang dalam masa perkembangan yang pesat. Menurut (Wenrich et al., 2010) pendidikan kejuruan atau pendidikan pembelajaran vokasional tidak hanya berfokus pada kemampuan manual. Akan tetapi sesungguhnya pendidikan vokasional juga fokus dengan mental, nilai, dan sikap peserta didik. Ketika pendidik sudah memiliki pengalaman mengajar dan juga mendapatkan banyak prestasi dalam proses pengajarannya, maka dapat dipastikan bahwa mereka landasan dan cara untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan sebelum penetapan jurusan atau sama dengan halnya pembelajaran vokasional pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan dengan cara memberikan penguatan dan pengarahan tentang kejuruan apa yang siswa didik inginkan dan para pendidik memberikan semangat dan gambaran tentang cita-cita dari siswa didik tersebut agar mereka dapat tetap semangat dalam proses menggapai keinginannya.

Pendidikan vokasional merupakan pendidikan penting bagi setiap individu, dikarenakan pada pendidikan vokasional setiap orang diharuskan memiliki *Hard Skill* dan *Soft Skill* untuk menunjang keterampilan dalam diri untuk siap bersaing dalam dunia pekerjaan (Samidjo, 2019) sehingga pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah guna mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam hal keterampilan vokasional, ketika sebuah negara memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang handal dalam keterampilan yang dimiliki, maka diharapkan negara tersebut akan memajukan teknologi maupun perekonomian negara dengan usaha tangan-tangan rakyat negara sendiri tanpa adanya campur tangan negara asing dalam bidang keterampilan vokasional disaat memasuki era 4.0 ini. Oleh karena itu (Johan et al., 2019) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki merupakan titik penting keberhasilan di tengah berkembangnya persaingan ekonomi dan teknologi. Lembaga pendidikan memiliki peranan untuk dapat mengantisipasi dalam proses penyelarasan dan berkontribusi di sektor SDM untuk mengelola potensi SDA di masa yang akan datang secara berkelanjutan. Dengan

meningkatnya kualitas SDM yang dimiliki oleh sebuah negara, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut sudah siap dalam menyambut era 4.0 dan dapat bersaing dengan negara asing lainnya.

Sedangkan menurut (Sudira, 1990) Mata pelajaran pra kejuruan dirancang untuk mendukung proses vokasionalisasi. Mata pelajaran pra kejuruan di fokuskan untuk memperkenalkan program pendidikan vokasi dan jenis-jenis profesi, agar siswa mulai memiliki kesadaran dan apresiasi yang positif terhadap dunia kerja. Mata pelajaran pra kejuruan harus dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses berjalannya mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Lulusan pendidikan dasar diharapkan dapat menentukan pilihan yang tepat untuk program pendidikan kejuruan pada masa depannya. Dengan tepatnya sebuah pendidikan pra kejuruan yang diterapkan oleh pendidikan dasar, diharapkan dapat mencetak generasi emas yang dapat memajukan negara. Menurut WHO dalam (Syahril et al., 2006) membagi kecakapan hidup menjadi lima bagian diantaranya adalah: (1) *self awareness* (kecakapan mengenal diri atau keterampilan diri), (2) *social skills* (kecakapan sosial), (3) *Thinking Skills* (kecakapan berpikir), (4) *academic skills* (kecakapan akademik), dan (5) *Vocational skills* (kecakapan kejuruan). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebagai dasar pedoman bahwa pendidikan pembelajaran vokasional terbagi menjadi lima poin yang mana telah disebutkan diatas, dan setiap poin memiliki makna tersendiri sesuai dengan pemberian pendidikan pembelajaran vokasional itu sendiri. Pada lima unsur tersebut dapat menjadikan landasan untuk menyampaikan sebuah pembelajaran vokasional berdasarkan kelas-kelasnya, pada usia berapa dan kelas berapa, sehingga proses pembelajaran pendidikan pembelajaran vokasional dapat berjalan sesuai rencana dan sesuai SMKGs (*Sustainable Development Goals*). Permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan pembelajaran vokasional pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu pada perbedaan karakter dari setiap siswanya yang membuat pendidik harus berkreasi dalam penyampaian pemahaman pendidikan pembelajaran vokasional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur yang didukung dengan wawancara secara langsung kepada pihak pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Playen, yang dilaksanakan selama sepuluh minggu yang dimulai dari tanggal 12 Oktober 2020 sampai dengan 18 Desember 2020. Secara konseptual studi literasi menurut (Sugiono, 2014) studi literasi selalu berkaitan dengan kajian teori yang memerlukan rujukan lain yang relevan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang sesuai dengan keadaan yang diteliti, hal ini disebabkan karena penelitian tidak akan maksimal tanpa adanya literatur-literatur ilmiah. Pettitt DA (DA & S, 2016) menjelaskan bahwa batasan kajian literatur ialah sebuah kajian khazanah pustaka yang mampu mendukung permasalahan khusus pada penelitian yang sedang dilakukan. Kajian literatur berguna dalam memberikan gambaran pada peneliti terkait masalah yang diteliti, selain itu juga berfungsi dalam bahan pembahasan & diskusi dalam penelitian serta memberikan bahan kajian teoritis bagi peneliti. Hipotesis penelitian juga mampu tergambarkan melalui kajian literatur. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literasi dengan wawancara secara langsung kepada pihak tenaga pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan wawancara yang terstruktur. Teknis analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan transkrip wawancara yang dilakukan peneliti pada tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang penulis temukan adalah peningkatan kepribadian sebelum dan sesudah diberikan pemahaman tentang keterampilan vokasional pada siswa meliputi sikap mandiri, pengendalian emosi, perilaku baik, kepeduli terhadap orang lain dan sikap bertanggung jawab ketika mereka diberikan sebuah amanah kegiatan (Tyas et al., 2020) (Safaruddin, 2021), hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara secara langsung yang mana subjek merupakan seorang pengajar yang latar belakangnya sudah memiliki pengalaman lama dalam proses pengajaran peserta didik tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada subjek yang memenuhi kriteria penulis.

Subjek pertama merupakan seorang guru kejuruan kelas 3, beliau sudah mengabdikan selama 18 tahun. Selama masa pengabdian di SMK Muhammadiyah 1 Playen beliau mengajar pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan). Dalam pemahaman tentang pembelajaran

vokasional beliau memiliki pendapat dalam penjurusan seorang Guru maupun orang tua tidak dapat memaksa agar siswa tersebut menuruti keinginan orang tua ataupun guru mereka. Menurut beliau pada dasarnya siswa itu masih bebas dalam artian dia masih memiliki dunia mereka. Tugas seorang tenaga didik adalah mendorong dan memotivasi seorang siswa agar tetap semangat dalam pengenalan sebuah profesi yang mereka inginkan dalam artian seorang guru melakukan pengoptimalan keinginan yang siswa tersebut inginkan. Akan berbeda hal ketika siswa dipaksa untuk menyukai sebuah profesi yang diinginkan oleh orang tua atau bahkan seorang guru, maka yang terjadi adalah siswa akan merasa bingung dalam penetapan sebuah cita-cita pada tiap individunya. Sehingga dalam tentang pemahaman penjurusan untuk kedepannya seorang guru hanya dapat memegang bekal Tut Wuri Handayani dari belakang mendorong dari depan memberikan contoh dan dari tengah memberikan motivasi, sehingga diharapkan seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran untuk menuju ke arah dunia kerja.

Beliau menyatakan bahwa tidak ada siswa bodoh, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan, dan juga semua siswa tidak memiliki kelebihan di bidang akademik, sehingga proses pengoptimalan diselaraskan dengan karakter dan juga keterampilan dari setiap peserta didik. Contohnya ada siswa pintar dalam hal akademik perhitungan namun dia tidak pintar dalam menggambar, ada juga seorang siswa yang pintar bernyanyi namun tidak pandai dalam akademik, beliau menyampaikan bahwa apa yang siswa didik miliki harus kita optimalkan namun harus dalam hal-hal yang positif tentunya, maksudnya ialah sekolah tidak hanya untuk pengembangan kepintaran akademis saja namun pengembangan karakter dan juga mental yang dimiliki dari setiap individunya juga harus dikuatkan, sehingga proses pembelajaran vokasional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah pengoptimalan sesuai kemampuan dan juga karakter setiap individunya sehingga dapat menciptakan siswa yang berprestasi sesuai kemampuannya. Beliau menyimpulkan bahwa pendidikan pembelajaran vokasional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan masih dalam tahap pemahaman tentang kejuruan dan pada siswa masih memasuki kelas 1 sampai kelas 2 itu masih diberikan pengetahuan tentang poin pembelajaran vokasional yang meliputi *Self Awareness* (mengetahui keterampilan diri) melalui awal bertemu siswa diharuskan memperkenalkan diri dan menunjukkan hasil kreatifitasnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut dikategorikan menjadi siswa yang kreatif atau masih bingung dengan keterampilan apa yang dimilikinya. *Social Skill* (Kecakapan sosial) guru memberikan arahan kepada siswanya untuk melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan yang menang diberikan hadiah. *Thinking Skill* (kemampuan berpikir) pada *Thinking Skill* ini sama dengan *Social Skill* dikarenakan didalam kelompok diberikan sebuah permasalahan yang mengharuskan siswa berpikir bagaimana cara yang tepat untuk menyelesaikannya., dan *academic skill* (kemampuan akademik) pada poin terakhir ini siswa diberikan ujian yang sering kita kenal dengan UTS Ujian Akhir Semester dan UAS Ujian Akhir Semester, sehingga kita mengetahui sejauh mana perkembangan akademik pada setiap siswanya. Akan tetapi dalam mengoptimalkan pendidikan pembelajaran vokasional menurut beliau yang paling relevan adalah menggunakan mata pelajaran Tematik, karena didalamnya terdapat 8 tema yang didalamnya banyak sekali mempelajari tentang sebuah profesi, namun juga harus sesuai dengan keadaan sehingga dapat menarik minat siswa yang sedang mempelajari mata pelajaran tematik tersebut (Abizar, 2016) (Otchia & Yamada, 2021).

Subjek kedua merupakan seorang tenaga pendidik yang penuh dengan prestasi dan menjadi guru favorit di bidangnya, yang mana beliau selalu mengedepankan pendidikan pembelajaran vokasional tentang *self awareness*, *Social skill*, *Thinking skill* dan *academic skill*. Karena menurut beliau empat poin tersebut merupakan poin penting dalam pembentukan, pemahaman, dan juga pengoptimalan keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Beliau merupakan guru pada mata pelajaran produktif di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Menurut beliau pendidikan pembelajaran vokasional merupakan pendidikan yang penting bagi siswa yang sedang berada dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, beliau menyatakan bahwa bukan hanya kepintaran yang dapat mengantarkan seseorang menjadi sukses, akan tetapi nilai nilai karakter dapat mengalahkan kepintaran dari setiap individu yang berbeda-beda. Dengan menanamkan tiga poin yang telah disebutkan diatas beliau sangat yakin ketika siswa didiknya telah menguasai tiga poin tersebut tidak ada yang tidak mungkin dia akan menjadi siswa generasi emas di Sekolah Menengah Kejuruan yang mereka tempati, beliau beranggapan jika siswa pintar namun tidak diberikan pembekalan tentang nilai-nilai karakter yang baik maka tidak dapat menjadikan siswa tersebut menjadi siswa generasi emas

pada Sekolah maupun Negara. Akan tetapi beliau juga menekankan bahwa peran orang tua juga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut, karena poin penting berada pada tangan orang tua atau orang tua memiliki peranan penting tentang keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut, dan peran guru adalah sebagai pendorong dan penjaluran tentang keterampilan vokasional yang dimiliki oleh setiap individunya. Disaat beliau mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Playen beliau melakukan gebrakan dengan mengadakan kegiatan gebyar budaya yang mana semua panitia kegiatannya di alihkan ke siswa dan peran guru hanya sebagai pembantu pengoptimalan dalam kegiatan tersebut, hal tersebut dimaksud sebagai upaya implementasi pendidikan pembelajaran vokasional yang telah didapatkan setiap siswa yang menjadi panitia.

Pada proses pembelajaran, beliau melakukan pengoptimalan dengan cara mendorong siswa yang memiliki keterampilan dalam bidang produktif dan berpeluang dalam bidang tersebut, beliau menyatakan jika siswa Sekolah Menengah Kejuruan dipaksakan untuk mendapatkan pendidikan pembelajaran vokasional dalam arah kejuruan mereka belum bisa menerima karena pada dasarnya siswa-siswa masih bebas dalam memilih sehingga banyak dari mereka memiliki cita-cita yang berbeda-beda setiap tahunnya bahkan dapat berubah dalam satu hari hanya dengan melihat melalui penjelasan dalam pembelajaran ataupun mereka melihat di televisi atau bahkan secara langsung. Akan tetapi beliau juga mendukung dan menerapkan pendidikan pembelajaran vokasional yang sifatnya masih dalam ranah pengembangan karakter dari setiap siswanya beliau memiliki prinsip bahwa sifat paling dasar dari setiap manusia yang harus dikembangkan dan juga di optimalkan yaitu karakter, yang meliputi dari sikap, keterampilan mengenal diri, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, penguatan mental, keterampilan bersosialisasi dan juga keterampilan dalam berpikir untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang didapatkan dari setiap individunya dalam kehidupan sehari-hari (Tyas et al., 2020) (Alshbili & Elamer, 2020). Menurut beliau setiap guru harus memiliki nilai motivasi dalam setiap proses pembelajaran. Beliau juga memberikan contoh ketepatan vokasional siswa dengan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa, dikarenakan tidak semua siswa memiliki karakter dan juga minat yang sama, misalnya siswa yang pendiam mungkin dia tidak cocok di bidang lapangan, siswa yang senang berteriak-teriak dia tidak cocok berada di dalam kantor dan lebih cocok di dunia lapangan seperti mandor, pemandu wisata, dan lain-lain. Dan beliau juga memiliki tipe seorang guru yang humble terhadap setiap siswanya, misal banyak siswa yang bertanya sebelum beliau selesai menjelaskan sebuah arahnya, beliau tetap mendengarkan apa yang siswa tersebut tanyakan, karena menurut beliau siswa tersebut memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga memungkinkan banyaknya informasi dan juga pengetahuan yang siswa dapatkan, dan yang beliau takutkan ketika siswa yang sering bertanya di potong pertanyaannya akan mengakibatkan menurunnya mental dan meredupkan semangat keingintahuan siswa tersebut yang berdampak hingga ke masa depan siswa tersebut. Beliau mengatakan pendidikan pembelajaran vokasional harus dan dapat dioptimalkan melalui semua mata pelajaran yang tersalurkan melalui nilai akademis maupun non akademis (karakter atau moral), dan beliau meyakinkan bahwa pendidikan pembelajaran vokasional di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan hanya menekankan karakter dan mendorong cita-cita belum mengarah ke pembelajaran vokasional penjurusan.

Proses pengenalan pendidikan pembelajaran vokasional pada siswa sesuai poin-poin yang disebutkan diatas bahwa ketika siswa memasuki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Alshbili & Elamer, 2020). Maka siswa sudah harus diberikan pendidikan pembelajaran vokasional, hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki landasan gambaran karena kedepannya mereka diharuskan memiliki kemampuan keterampilan yang dapat dijual dalam artian dapat bekerja seperti halnya orang dewasa setelah lulus dari minimal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga beliau memiliki proses perjalanan pemberian pendidikan pembelajaran vokasional diantaranya adalah sebagai berikut, ketika siswa memasuki kelas 1 sampai dengan kelas 6 harus diberikan kelima poin pembelajaran vokasional tersebut namun dalam taraf pengenalan saja dan pemberian implementasi secara dasar contoh ketika siswa memasuki kelas 5 sampai 6, pada masa tersebut siswa sudah dapat berpikir dewasa bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan pribadi sehingga pada masa tersebut sudah harus dimasukkan pendidikan pembelajaran vokasional poin ke 5 yaitu *Vocational Skill* (keterampilan kejuruan) hal tersebut sudah saya berikan dan saya implementasikan dalam pemberian amanah disaat adanya acara gebyar budaya siswa siswa kelas 5 dan 6 saya perintahkan untuk menjadi panitia dalam acara tersebut, hal tersebut sudah dapat di bilang implementasi pendidikan pembelajaran vokasional yang saya berikan secara tersirat melalui pembelajaran produktif. Tugas guru dalam hal

tersebut adalah memberikan pemahaman tentang masa depan yang dapat dikaitkan dengan pendidikan pembelajaran vokasional bidang kejuruan, namun kembali ke poin-poin sebelumnya bahwa penjelasan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah masih dalam tahap pengenalan, pemahaman, danendorongan sebuah impian atau cita-cita.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur yang didukung dengan wawancara secara langsung kepada pihak pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Playen, yang dilaksanakan selama sepuluh minggu yang dimulai dari Januari 2021 sampai dengan Maret 2021. Secara konseptual studi literasi menurut (Sugiono, 2014) studi literasi selalu berkaitan dengan kajian teori yang memerlukan rujukan lain yang relevan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang sesuai dengan keadaan yang diteliti, hal ini disebabkan karena penelitian tidak akan maksimal tanpa adanya literatur-literatur ilmiah. Farenkel, Wallen, & Hyun (2012) menjelaskan bahwa batasan kajian literatur ialah sebuah kajian khazanah pustaka yang mampu mendukung permasalahan khusus pada penelitian yang sedang dilakukan. Kajian literatur berguna dalam memberikan gambaran pada peneliti terkait masalah yang diteliti, selain itu juga berfungsi dalam bahan pembahasan & diskusi dalam penelitian serta memberikan bahan kajian teoritis bagi peneliti. Hipotesis penelitian juga mampu tergambarkan melalui kajian literatur. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literasi dengan wawancara secara langsung kepada pihak tenaga pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan wawancara yang terstruktur. Teknis analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan transkrip verbal wawancara yang dilakukan peneliti pada tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang penulis temukan adalah peningkatan kepribadian sebelum dan sesudah diberikan pemahaman tentang keterampilan vokasional pada siswa meliputi ketrampilan akademik, ketrampilan dasar dan sikap bertanggung jawab ketika mereka diberikan sebuah amanah kegiatan (Tyas et al., 2020) (Safaruddin, 2021) , hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara secara langsung yang mana subjek merupakan seorang pengajar yang latar belakangnya sudah memiliki pengalaman lama dalam proses pengajaran peserta didik tingkat sekolah menengah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada subjek yang memenuhi kriteria penulis

Subjek pertama merupakan seorang tenaga pendidik yang menjabat sebagai Guru kelas atau Wali kelas satu yang mana beliau sudah mengabdikan selama 14 tahun. Selama masa pengabdian di SMK Muhammadiyah 1 Playen beliau mengajar atau menguasai semua mata pelajaran kecuali pelajaran Agama dan juga PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan). Dalam pemahaman tentang vokasional beliau memiliki pendapat yang berbeda dengan subjek pertama, dalam penjurusan seorang Guru maupun orang tua tidak dapat memaksa agar siswa tersebut menuruti keinginan orang tua ataupun guru mereka. Tugas seorang tenaga didik adalah mendorong dan memotivasi seorang siswa agar tetap semangat dalam pengenalan sebuah profesi yang mereka inginkan dalam artian seorang guru melakukan pengoptimalan keinginan yang siswa tersebut inginkan. Akan berbeda hal ketika siswa dipaksa untuk menyukai sebuah profesi yang diinginkan oleh orang tua atau bahkan seorang guru, maka yang terjadi adalah siswa akan merasa bingung dalam penetapan sebuah cita-cita pada tiap individunya. Sehingga dalam tentang pemahaman penjurusan untuk kedepannya seorang guru hanya dapat memegang bekal Tut Wuri Handayani dari belakang mendorong dari depan memberikan contoh dan dari tengah memberikan motivasi, sehingga diharapkan seorang siswa sekolah menengah tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran untuk menuju ke arah vokasional penjurusan.

Tidak ada yang namanya siswa bodoh, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan, dan juga semua siswa tidak memiliki kelebihan di bidang akademik, sehingga proses pengoptimalan diselaraskan dengan karakter dan juga keterampilan dari setiap peserta didik. Contohnya ada siswa pintar dalam hal akademik perhitungan namun dia tidak pintar dalam menggambar, ada juga seorang siswa yang pintar bernyanyi namun tidak pandai dalam akademik, beliau menyampaikan bahwa apa yang siswa didik miliki harus kita optimalkan namun harus dalam hal-hal yang positif tentunya, maksudnya ialah sekolah tidak hanya untuk pengembangan kepintaran akademis saja namun pengembangan karakter dan juga mental yang dimiliki dari setiap individunya juga harus dikuatkan,

sehingga proses vokasional pada siswa Sekolah menengah adalah pengoptimalan sesuai kemampuan dan juga karakter setiap individunya sehingga dapat menciptakan siswa yang berprestasi sesuai kemampuannya. Beliau menyimpulkan bahwa pendidikan vokasional pada siswa Sekolah menengah masih dalam tahap pemahaman tentang kejuruan dan pada siswa masih memasuki kelas 1 sampai kelas 2 itu masih diberikan pengetahuan tentang poin vokasional yang meliputi *Self Awareness* (mengetahui keterampilan diri) melalui awal bertemu siswa diharuskan memperkenalkan diri dan menunjukkan hasil kreatifitasnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut dikategorikan menjadi siswa yang kreatif atau masih bingung dengan keterampilan apa yang dimilikinya. *Social Skill* (Kecakapan sosial) guru memberikan arahan kepada siswanya untuk melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan yang menang diberikan hadiah. *Thinking Skill* (kemampuan berpikir) pada *Thinking Skill* ini sama dengan *Social Skill* dikarenakan didalam kelompok diberikan sebuah permasalahan yang mengharuskan siswa berpikir bagaimana cara yang tepat untuk menyelesaikannya., dan *academic skill* (kemampuan akademik) pada poin terakhir ini siswa diberikan ujian yang sering kita kenal dengan UTS Ujian Akhir Semester dan UAS Ujian Akhir Semester, sehingga kita mengetahui sejauh mana perkembangan akademik pada setiap siswanya. Akan tetapi dalam mengoptimalkan pendidikan vokasional menurut beliau yang paling relevan adalah menggunakan mata pelajaran Tematik, karena didalamnya terdapat 8 tema yang didalamnya banyak sekali mempelajari tentang sebuah profesi, namun juga harus sesuai dengan keadaan sehingga dapat menarik minat siswa yang sedang mempelajari mata pelajaran tematik tersebut (Otchia & Yamada, 2021).

Subjek kedua merupakan seorang tenaga pendidik yang bisa dikatakan penuh dengan prestasi dan menjadi guru favorit di bidangnya, yang mana beliau selalu mengedepankan pendidikan vokasional tentang *self awareness*, *Social skill*, *Thinking skill* dan *academic skill*. Karena menurut beliau empat poin tersebut merupakan poin penting dalam pembentukan, pemahaman, dan juga pengoptimalan keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Beliau merupakan guru pada mata pelajaran produktif di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang mana beliau sudah mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Playen selama tujuh tahun. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang penting bagi siswa yang sedang berada dalam proses pendidikan di Sekolah menengah, beliau menyatakan bahwa bukan hanya kepintaran yang dapat mengantarkan seseorang menjadi sukses, akan tetapi nilai nilai karakter dapat mengalahkan kepintaran dari setiap individu yang berbeda-beda. Dengan menanamkan tiga poin yang telah disebutkan diatas beliau sangat yakin ketika siswa didiknya telah menguasai tiga poin tersebut tidak ada yang tidak mungkin dia akan menjadi siswa generasi emas di Sekolah menengah yang mereka tempati, beliau beranggapan jika siswa pintar namun tidak diberikan pembekalan tentang nilai-nilai karakter yang baik maka tidak dapat menjadikan siswa tersebut menjadi siswa generasi emas pada Sekolah maupun Negara. Akan tetapi beliau juga menekankan bahwa peran orang tua juga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut, karena poin penting berada pada tangan orang tua atau orang tua memiliki peranan penting tentang keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut, dan peran guru adalah sebagai pendorong dan penyaluran tentang keterampilan vokasional yang dimiliki oleh setiap individunya. Disaat beliau mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Playen beliau melakukan gebrakan dengan mengadakan kegiatan gebyar budaya yang mana semua panitia kegiatannya di alihkan ke siswa dan peran guru hanya sebagai pembantu pengoptimalan dalam kegiatan tersebut, hal tersebut dimaksud sebagai upaya implementasi pendidikan vokasional yang telah didapatkan setiap siswa yang menjadi panitia.

Beliau mendukung dan menerapkan pendidikan vokasional yang sifatnya masih dalam ranah pengembangan karakter dari setiap siswanya beliau memiliki prinsip bahwa sifat paling dasar dari setiap manusia yang harus dikembangkan dan juga di optimalkan yaitu karakter, yang meliputi dari sikap, keterampilan mengenal diri, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, penguatan mental, keterampilan bersosialisasi dan juga keterampilan dalam berpikir untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang didapatkan dari setiap individunya dalam kehidupan sehari-hari (Tyas et al., 2020) (Alshbili & Elamer, 2020). Menurut beliau setiap guru harus memiliki nilai motivasi dalam setiap proses pembelajaran. Beliau juga memberikan contoh ketepatan vokasional siswa dengan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa, dikarenakan tidak semua siswa memiliki karakter dan juga minat yang sama, misalnya siswa yang pendiam mungkin dia tidak cocok di bidang lapangan, siswa yang senang berteriak-teriak dia tidak cocok berada di dalam kantor dan lebih cocok di dunia lapangan seperti

mandor, pemandu wisata, dan lain-lain. Dan beliau juga memiliki tipe seorang guru yang humble terhadap setiap siswanya, misal banyak siswa yang bertanya sebelum beliau selesai menjelaskan sebuah arahnya, beliau tetap mendengarkan apa yang siswa tersebut tanyakan, karena menurut beliau siswa tersebut memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga memungkinkan banyaknya informasi dan juga pengetahuan yang siswa dapatkan, dan yang beliau takutkan ketika siswa yang sering bertanya di potong pertanyaannya akan mengakibatkan menurunnya mental dan meredupkan semangat keingintahuan siswa tersebut yang berdampak hingga ke masa depan siswa tersebut. Beliau mengatakan pendidikan vokasional harus dan dapat dioptimalkan melalui semua mata pelajaran yang tersalurkan melalui nilai akademis maupun non akademis (karakter atau moral), dan beliau meyakini bahwa pendidikan vokasional di tingkat Sekolah menengah hanya menekankan karakter dan mendorong cita-cita belum mengarah ke vokasional penjurusan.

Beliau menjelaskan bagaimana proses pengenalan pendidikan vokasional pada siswa sesuai poin-poin yang disebutkan diatas bahwa ketika siswa memasuki tingkat pendidikan Sekolah menengah (Alshbili & Elamer, 2020). Maka siswa sudah harus diberikan pendidikan vokasional, hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki landasan gambaran karena kedepannya mereka diharuskan memiliki kemampuan keterampilan yang dapat dijual dalam artian dapat bekerja seperti halnya orang dewasa setelah lulus dari minimal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga beliau memiliki proses perjalanan pemberian pendidikan vokasional diantaranya adalah sebagai berikut, ketika siswa memasuki kelas 1 sampai dengan kelas 6 harus diberikan kelima poin vokasional tersebut namun dalam taraf pengenalan saja dan pemberian implementasi secara dasar contoh ketika siswa memasuki kelas 5 sampai 6, pada masa tersebut siswa sudah dapat berpikir dewasa bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan pribadi sehingga pada masa tersebut sudah harus dimasukkan pendidikan vokasional poin ke 5 yaitu *Vocational Skill* (keterampilan kejuruan) hal tersebut sudah saya berikan dan saya implementasikan dalam pemberian amanah disaat adanya acara gebyar budaya siswa siswa kelas 5 dan 6 saya perintahkan untuk menjadi panitia dalam acara tersebut, hal tersebut sudah dapat di bilang implementasi pendidikan vokasional yang saya berikan secara tersirat melalui pembelajaran produktif.

Beliau menyatakan bahwa pendidikan vokasional pada tingkat Sekolah menengah harus dimulai sejak siswa menginjak di bangku kelas satu yang mana pada masa tersebut cita-cita harus ditumbuhkan, beliau juga memberikan contoh yang pernah beliau lakukan, yaitu dengan memerintahkan siswa didiknya untuk menggambarkan rumah impian di masa depan yang mereka inginkan, mulai dari situ guru sudah mengerti mana siswa yang sudah memiliki gambaran dan juga impian yang jelas dan mana siswa yang masih bingung akan gambaran masa depannya, tugas guru dalam hal tersebut adalah memberikan pemahaman tentang masa depan yang dapat dikaitkan dengan pendidikan vokasional bidang kejuruan, namun kembali ke poin-poin sebelumnya bahwa penjelasan pada siswa Sekolah menengah adalah masih dalam tahap pengenalan, pemahaman, dan pendorongan sebuah impian atau cita-cita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran produktif mampu mengembangkan dan mengoptimalkan pendidikan vokasional pada tingkat Sekolah menengah dengan cara menjelaskan pengertian dan memberi gambaran serta dorongan semangat dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan dalam setiap agenda kegiatan yang diselenggarakan. Pengoptimalan juga diberikan mulai kelas 1 dan 2 dengan fokus landasan 4 poin vokasional diantaranya *Academic Skill* (kemampuan akademik) menuju *Intellectual Skill* (kemampuan intelektual) dan ketika memasuki kelas 3 siswa sudah siap diberikan pembekalan pendidikan vokasional dengan cara implementasi secara langsung pada sebuah acara, dan berfokus pada *Vocational Skill* (Kemampuan Kejuruan) yang terbagi atas *Basic Vocational Skill* dan *Occupational Skill*. Sehingga ketika memasuki dewasa awal, mereka sudah memiliki tekad yang kuat dan diharapkan sudah memiliki tujuan hidup tentang pendidikan vokasional dengan matang dan pemilihan yang tepat sesuai dengan pelajaran-pelajaran vokasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abizar, H. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Lesson Study Pada Paket Keahlian Teknik Pemesinan Di SMK. *JOURNAL OF MECHANICAL ENGINEERING EDUCATION (VANOS)*, 1(2), 103–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/vanos.v1i2.1013>
- Alshbili, I., & Elamer, A. A. (2020). The vocational skills gap in accounting education curricula: Empirical evidence from the UK. *International Journal of Management in Education*. <https://doi.org/10.1504/IJMIE.2020.107052>
- Clarke, L., & Winch, C. (2006). WestminsterResearch. *Journal of Education*.
- DA, P., & S, R. (2016). The Limitations of QALY: A Literature Review. *Journal of Stem Cell Research & Therapy*. <https://doi.org/10.4172/2157-7633.1000334>
- Dahlan, A. (2009). Profesi. *Kajian Teori Guru*.
- Damayanti, P. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pra-Vokasional Memasak Pada Siswa Autistik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita*.
- Dewi, S. S., & Sudira, P. (2018). The Contribution of Teaching Factory Program Implementation on Work Readiness of Vocational High School Students In Makassar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*. <https://doi.org/10.26858/est.v4i2.6434>
- Fathoni, A., & Ismatullah, K. (2018). Pengaruh Wawasan Kevokasionalan Siswa SMP terhadap Minat Melanjutkan di SMK. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v2i1.956>
- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Irwanto, I. (2020). Model pembelajaran pendidikan vokasional yang efektif di era revolusi industri 4.0. *Taman Vokasi*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.30738/jtv.v8i1.7265>
- Johan, A. B., PH, S., & Widodo. (2019). Evaluation of education implementation of link and match systems of the industrial and vocational school in Yogyakarta province. *Jurnal Taman Vokasi*, 7(2), 216–222.
- Korodi, A. (2011). SUSTAINABLE DEVELOPEMENT. THEORY OR PRACTICE? *SGEM2017 17th International Multidisciplinary Scientific GeoConference*. <https://doi.org/10.5593/sgem2017/54/s23.049>
- Malti, T., & Perren, S. (2011). Social Competence. In *Encyclopedia of Adolescence*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00090-9>
- Mendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*.
- Otchia, C. S., & Yamada, S. (2021). Interactions between vocational and attitudinal skills in labour market outcomes: findings from the skills' assessment of garment factory workers in Ethiopia. *Journal of Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1652675>
- Safaruddin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Vokasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Keterampilan Bekerja Calon Karyawan Pada PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk. *Jurnal Dinamika*. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v2i1.67-75>
- Samidjo, S. (2019). Retooling For Terminated Contract Workers Of Vocational School Alumni (Back) To Work. *Taman Vokasi*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.30738/jtv.v7i2.6317>
- Siswaya, Sunardi, & Yudhana, A. (2018). Sistem Pakar Sebagai Pengendali Lampu Lalu-Lintas Pada Persimpangan Jalan Menggunakan Fuzzy Logic Berbasis Android. *Snst*.

- Sudira, P. (1990). *Pre-vocational Courses on Primary Education*. 0274.
- Sugiono. (2014). Pengaruh media video terhadap hasil belajar siswa sma pada konsep gerak lurus Satu, Salah Memperoleh, Syarat. *Exacta*.
- Syahril, S. M. F., Tasrif, M., Mukhith, A. T., & Napitupulu, L. (2006). Group Model Building Intervention in Developing Country: Lesson Learned from Developing Strategies for Clean Air. *Proceedings of the 2006 System Dynamics Conference*.
- Tyas, A. S. P., Muam, A., Sari, Y. I. H., & Dewantara, C. (2020). The Effectiveness of Blended Learning in Improving Students' Workplace Communication Skills: A Case Study on Olive Website Test Result. *Lingua Cultura*. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6130>
- Wenrich, M., Jackson, M. B., Scherpbier, A. J., Wolfhagen, I. H., Ramsey, P. G., & Goldstein, E. A. (2010). Ready or not? Expectations of faculty and medical students for clinical skills preparation for clerkships. *Medical Education Online*. <https://doi.org/10.3402/meo.v15i0.5295>
- Wurianto, A. B. (2018). Pengembangan Pendidikan Vokasi Bidang Sosio-Humaniora Menghadapi Revolusi Industri Era 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia, 1*(November), 89–94.